BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diuraikan secara deskriptif dari wawancara eksploratif mengenai pengalaman menghafal Al-Qur'an dan metode hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* para praktisi tahfiz Kota Banjarmasin serta analisis peneliti disertai tinjauan pendapat para ahli, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang tidaklah pendek. Ketika melaluinya mestilah terdapat berbagai tantangan yang membuat semangat naik-turun. Perjalanan yang dilalui para praktisi tahfiz Kota Banjarmasin tidaklah singkat, mereka telah menjelajah berbagai tempat dan lembaga untuk mengeyam ilmu ber-*mulāzamah* dengan metode dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh guru maupun lembaga tempat menuntut ilmu. Tantangan psikologis dan finansial dalam masa pendidikan terlewati bermodalkan niat yang ikhlas beriring doa, keistikamahan walaupun kualitas hafalan naik turun, sifat warak, serta manajemen diri, sehingga semuanya nikmat untuk ditempuh. Adapun ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* tidak dijadikan sebagai problem, karena pola pikir para praktisi membentuk anggapan bahwa ayat-ayat tersebut sama seperti ayat lainnya sebagai bagian dari Al-Qur'an. Walaupun terkadang

mereka juga mengalami kendala ketika menghadapi ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* seperti tersendat, ragu-ragu, dan tersasar.

2. Faidah ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang didapat dari guru-guru maupun *turāṡ* kitab membantu praktisi tahfiz Kota Banjarmasin dalam menemukan metode sesuai gaya menghafal masing-masing yang efektif dalam menghadapi ayat-ayat yang beredaksi mirip. Peneliti menemukan 11 metode hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang diterapkan: (1) mengidentifikasi model *mutasyābihāt al-alfāẓ,* (2) menyalin ayat ke dalam sebuah catatan, (3) menerapkan rumus-rumus tertentu yang didapat dari guru atau kitab, (4) mengaitkan ayat dengan suatu kenangan, (5) menandai mushaf dengan coretan atau warna, (6) memperhatikan mushaf, (7) menggunakan kamus indeks Al-Qur'an, (8) menggunakan aplikasi pencarian ayat, (9) mengikuti ujian sambung ayat, (10) menghubungkan dengan ilmu *munāsabat,* dan (11) memahami struktur bahasa pada ayat. Metode-metode di atas terbukti mengurangi kekeliruan hafalan ayat *mutasyābihāt al-alfāẓ* karena menuntut seorang penghafal untuk lebih cermat dan teliti, sehingga patut diteladani masyarakat penghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian yang bersifat eksploratif seperti ini sangat membutuhkan tindak lanjut agar dapat dikembangkan dan semakin bermanfaat. Dalam rangka itu, peneliti mempunyai beberapa saran:

1. Kajian yang berhubungan dengan pengalaman menghafal Al-Qur'an sangat dinamis, adapun kajian *mutasyābihāt al-alfāẓ* terbilang masih sedikit dibahas oleh akademisi Indonesia. Karena itu sangat diperlukan pengembangan ilmiah yang aktual dan faktual tentang keduanya.
2. Peneliti menyarankan kepada para penghafal Al-Qur'an supaya terus menggali dan memperluas wawasan keilmuan Al-Qur'an secara runtut agar menjadi bekal diri dan dapat diwariskan ke generasi selanjutnya, termasuk di antaranya ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ* yang membantu dalam proses tahfiz.
3. Ilmu *mutasyābihāt al-alfāẓ* pada metode-metode hafalannya sangat direkomendasikan untuk disosialisasikan sejak dini oleh seluruh praktisi tahifz Al-Qur'an baik yang tergabung dalam lembaga atau organisasi maupun pelaksana perseorangan kepada para penghafal.